

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA PADA POKOK BAHASAN LARUTAN
ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT
DI SMA NEGERI 8 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kimia
Sebagai Salah Satu persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

RATNA DEWI SARI

84214/2007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN KIMIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

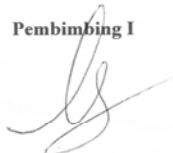
PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT DI SMA NEGERI 8 PADANG

Nama : Ratna Dewi Sari
NIM : 84214
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, Mei 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Usman Bakar, M. Ed. St
NIP. 19500422 197504 1 001

Pembimbing II



Dra. Hj. Bayharti, M.Sc
NIP. 19550801 197903 1 009

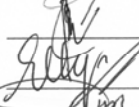
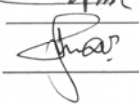
PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Di SMA Negeri 8 Padang
Nama : Ratna Dewi Sari
NIM : 84214
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Usman Bakar, M. Ed. St	1. 
2. Sekretaris : Dra. Hj. Bayharti, M.Sc	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Hj. Ellizar, M.Pd	3. 
4. Anggota : Drs. Amrin, M.Si	4. 
5. Anggota : Drs. Iswendi, M.S	5. 

84214/2007

ABSTRAK

Ratna Dewi Sari : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 8 Padang

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar kimia karena siswa tidak melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari untuk kehidupan sehari-harinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan larutan elektrolit dan non-elektrolit di SMA Negeri 8 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan membandingkan kelas eksperimen dengan pembelajaran CTL dan kelas control dengan pembelajaran konvensional. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling* dan terpilih kelas X.4 sebagai kelas kontrol dan kelas X.1 sebagai kelas eksperimen. Analisis data menunjukkan hasil belajar kognitif diperoleh rata-rata kelas eksperimen = 90,80 dan kelas kontrol = 75,80. Melalui uji hipotesis menggunakan uji t' diperoleh bahwa harga t' hitung = 6,37 berada diluar interval H_0 $-2,026 < t' < 2,026$. Artinya hasil belajar kimia siswa menggunakan model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran konvensional

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segenap berkah dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 8 Padang”**. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Usman Bakar, M.Ed.St sebagai pembimbing I sekaligus sebagai Pembimbing Akademik merangkap sebagai penguji dan Ibu Dra. Bayharti, M.Sc sebagai pembimbing II merangkap sebagai penguji
2. Bapak Drs. Amrin, M.Si, Ibu Prof.Dr. Hj.Ellizar, M.Pd dan Bapak Drs. Iswendi , M.S sebagai penguji
3. Bapak Drs. Zul Afkar, M.S. selaku Ketua Jurusan Kimia FMIPA UNP
4. Bapak Dr. Hardeli, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA UNP
5. Bapak dan ibu Staf pengajar Jurusan Kimia FMIPA UNP
6. Ibu Zirrawati Ijazi, selaku guru kimia SMA Negeri 8 Padang dan Bapak Drs. H. Djanawir, selaku kepala sekolah SMA Negeri 8 Padang
7. Orang tua, kakak dan adik penulis yang telah memberikan dorongan, semangat secara moril dan materil
8. Rekan-rekan Jurusan Kimia dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Universitas Negeri Padang. Penulis mengharapkan saran dan kritik untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Belajar dan Pembelajaran	9
2. Model Pembelajaran Kontekstual	11
3. Hasil Belajar.....	24
4. Karakteristik Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.....	26
B. Kerangka Konseptual	29
C. Hipotesis Penelitian.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel	32
C. Variabel dan Data	33
D. Instrumen Penelitian	33
E. Prosedur Penelitian	40
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	48
B. Analisis Data.....	53
C. Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	65
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional.....	23
2. Rancangan Penelitian.....	31
3. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Eksperiment dan Kontrol.....	41
4. Distribusi Hasil Pengamatan Penerapan Komponen Konstruktivisme...	49
5. Distribusi Hasil Pengamatan Penerapan Komponen Bertanya.....	50
6. Distribusi Hasil Pengamatan Penerapan Komponen Masyarakat Belajar.....	51
7. Distribusi Nilai Tes Akhir Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	52
8. Distribusi Data Pada Kedua Kelas Sampel.....	53
9. Hasil Uji Normalitas Tes akhir Sampel.....	56
10. Hasil Uji Homogenitas Tes akhir Kelas Sampel.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.....	67
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	71
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	80
4. Lembar Observasi.....	88
5. Kisi-Kisi Soal Tes Uji Coba.....	92
6. Soal Uji Coba.....	94
7. Kunci Jawaban Soal Tes Uji Coba.....	101
8. Uji Normalitas kelas populasi.....	102
9. Uji homogenitas kelas populasi.....	110
10. Analisa validitas item soal uji coba.....	112
11. Uji reliabilitas.....	113
12. Analisa daya beda soal uji coba.....	114
13. Indeks kesukaran soal uji coba.....	115
14. Keterangan analisis soal uji coba.....	116
15. Soal tes akhir.....	118
16. Nilai tes akhir siswa kelas sampel.....	122
17. Uji normalitas kelas eksperimen.....	123
18. Uji normalitas kelas kontrol.....	124
19. Uji homogenitas kelas sampel.....	125
20. Lembar kerja siswa.....	126
21. Nilai Kritis L untuk uji Liliefors.....	137
22. Nilai Kritis Sebaran F.....	138
23. Nilai Distribusi T.....	140
24. Wilayah luas di bawah kurva normal.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab1 Pasal 1 (1), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Syah,2010: 1). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran kimia menghendaki keikutsertaan siswa baik secara fisik maupun mental. Pernyataan ini berarti bahwa siswa dalam belajar tidak hanya bersifat pasif melainkan berperan aktif.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif pada pelajaran kimia dibutuhkan kemampuan guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermanfaat dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, aktivitas serta motivasi siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah pendekatan

kontekstual atau yang lebih dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran CTL merupakan model belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2010: 107). Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dengan cara ini mereka menemukan makna (Johnson, 2010: 35). Maka dengan model CTL ini siswa dapat memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran kimia yang telah dipelajari karena mereka mengaitkannya dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Kimia menjadi bidang yang sangat penting karena memberikan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Kimia mencakup sifat, komposisi, struktur, perubahan materi dan energi yang menyertai perubahan materi tersebut (Purba, 2006: 3). Jadi disadari atau tidak kimia adalah bagian dari kehidupan kita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 8 Padang, mata pelajaran kimia sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan cenderung tidak disukai siswa karena sifatnya yang abstrak, mikroskopis, membutuhkan matematika yang cukup rumit dan materinya yang saling berhubungan. Hal ini menjadikan kimia sebagai mata pelajaran yang kurang diminati siswa. Terlebih lagi apabila metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan konsep-konsep kimia tidak tepat sehingga motivasi siswa untuk belajar kimia menjadi sangat rendah. Rendahnya motivasi siswa untuk belajar menyebabkan kurangnya penguasaan materi pelajaran kimia yang berujung pada rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu materi dalam pelajaran kimia kelas X adalah Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit. Hasil belajar kimia pada Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit umumnya masih rendah. Data nilai rata-rata ujian harian pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit siswa kelas X tahun ajaran 2009/ 2010 adalah 57, dimana nilai tersebut berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 8 Padang untuk mata pelajaran kimia,

yaitu 60. Sehingga KKM yang telah ditetapkan tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembelajaran kimia di SMA Negeri 8 Padang belum banyak melibatkan siswa dalam menemukan konsep-konsep yang akan dipelajari. Siswa lebih sering dijadikan objek pengajaran dari pada subjek belajar karena pembelajaran berpusat pada guru, bukan pada siswa. Pembelajaran lebih didominasi oleh guru dengan cara menjelaskan materi, memberikan serangkaian rumus pada siswa, contoh soal dan setumpuk latihan yang melelahkan dengan harapan siswa akan semakin menguasai materi kimia tersebut jika mereka banyak mengerjakan latihan.

Pembelajaran kimia di SMA Negeri 8 Padang yang lebih banyak diisi dengan penyajian materi dari guru melalui metode ceramah ini mengakibatkan suasana belajar yang monoton, tidak menarik dan kurang bermakna. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam mempelajari kimia karena mereka tidak tahu untuk apa kimia dipelajari dan ilmu tersebut terasa jauh sekali dari kehidupan mereka. Selain itu siswa memiliki kesulitan dalam memahami konsep yang mereka pelajari karena tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Padahal belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan cuma mengetahui sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah (Nurhadi, 2004:3).

Dari keterangan diatas terlihat bahwa masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran kimia di SMA Negeri 8 Padang adalah kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran kimia yang diajarkan. Perhatian tersebut menjadi berkurang karena siswa tidak melihat secara nyata manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Guru jarang mengaitkan konsep yang dipelajari di sekolah dengan kejadian yang siswa alami sehari-hari. Akibatnya, siswa jarang terlibat dalam menemukan konsep pelajaran kimia yang diajarkan. Padahal siswa perlu mengetahui bagaimana penerapan konsep-konsep kimia yang mereka pelajari di sekolah dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari.

Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit selama ini cenderung diajarkan melalui metode ceramah, sehingga kurang membangkitkan rasa ingin tahu siswa karena siswa tidak melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari untuk kehidupan sehari-hari. Padahal materi ini seharusnya dapat dipahami oleh siswa secara baik karena dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai larutan elektrolit dan non elektrolit. Sebagai contoh, larutan elektrolit adalah larutan garam dapur, larutan cuka, air laut, air sungai dan larutan asam sulfat (aki). Contoh larutan non elektrolit adalah larutan gula, larutan alkohol dan air murni (Salirawati, 2007: 138). Jadi materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika mereka menemukan sendiri konsep pelajaran melalui pengalaman sehari-hari. Proses pembelajaran diharapkan tidak hanya didominasi oleh guru tapi melibatkan siswa secara aktif sehingga konsep pelajaran tersebut lebih lama dipahami oleh siswa.

Penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Hilwati (2006) di SMP pada pokok bahasan Teorema *Phytagoras* dan Febriantika (2010) di SMA pada pokok bahasan Koloid, ditemukan bahwa hasil belajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik daripada hasil belajar konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Padang dan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Padang. Namun, pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit belum ada yang melakukan model pembelajaran CTL sehingga perlu dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu meneliti penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 8 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, beberapa masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit, yaitu :

1. Rendahnya motivasi siswa untuk belajar.
2. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran.
3. Siswa jarang diikutsertakan dalam menemukan konsep pembelajaran

4. Guru belum mengaitkan konsep-konsep kimia yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari.
5. Hasil belajar kimia siswa relatif rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. penggunaan model pembelajaran CTL komponen *Konstruktivisme*, *Questioning*, dan *learning community* untuk menemukan konsep dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit
2. Hasil Belajar yang diamati dibatasi pada aspek kognitif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran CTL komponen *Konstruktivisme*, *Questioning*, dan *Learning Community* dalam pembelajaran kimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 8 Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengungkap apakah penggunaan model pembelajaran CTL komponen *Konstruktivisme*, *Questioning*, dan *learning community* dalam

pembelajaran kimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 8 Padang.

F. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Tambahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar kimia di masa yang akan datang.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru kimia dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mementingkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Informasi bagi guru dan mahasiswa untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Sardiman (2010: 21), “belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga,psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Slameto (1995:2) menyatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Maknum (2000: 157) yang menyatakan bahwa “defenisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan prilaku atu pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”. Sehingga perubahan karena belajar dapat dilihat dengan cara berpikir, merasa dan berbuat seseorang sebelum dan setelah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Menurut Maknum (2000: 158) beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar, yaitu :

- a Bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan.

- b Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (normatif) atau criteria keberhasilan (criteria of success)
- c Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru yang menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik, bersifat tetap, relatif permanen dan tidak akan hilang begitu saja. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan sebelum siswa tersebut mengalami proses belajar.

Menurut Sagala (2007: 61) “pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang untuk mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas siswa”. Sedangkan menurut Trianto (2010: 17) “pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Dari dua makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada target yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran mengandung dua kata atau istilah penting yaitu model dan pembelajaran. Model dimaknakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sedangkan pembelajaran lebih dititikberatkan kepada perwujudan aktivitas belajar siswa (Trianto, 2010: 22). Menurut Sagala (2007: 176) bahwa:

“Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Dari definisi di atas terlihat bahwa model pembelajaran menjadi dasar bagi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Model pembelajaran berkaitan dengan cara penyajian materi melalui tahap-tahap kegiatan yang direncanakan oleh guru. Model pembelajaran mengarahkan pada metode dan media belajar yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

b. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (2010: 19), pengertian CTL adalah sebagai berikut:

“The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances”

Kutipan diatas mengandung arti bahwa sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya.

Menurut Nurhadi (2004: 13) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Trianto (2010: 107) “*Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: 1) konstruktivisme (*konstruktivisme*), 2) bertanya (*questioning*), 3) inkuiri (*inquiri*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modelling*), 6) refleksi (*reflection*) dan 7) penilaian autentik (*authentic assesment*)”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan dapat menyimpan lebih lama pengetahuan yang dipelajarinya karena pengetahuan yang mereka pelajari akan bermanfaat dalam kehidupannya.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Trianto (2010: 110), karakteristik pembelajaran kontekstual adalah: 1) kerjasama, 2) Saling menunjang, 3) menyenangkan dan mengasyikkan, 4) tidak membosankan, 5) belajar dengan bergairah, 6) pembelajaran terintegrasi, 7) menggunakan berbagai sumber, 8) siswa aktif. Berdasarkan kutipan tersebut pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu adanya kerjasama dan saling menunjang antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Dengan adanya kerjasama ini siswa menjadi lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Disamping itu siswa juga bisa berbagi dengan teman-temannya dan pembelajaran lebih terintegrasi.

Menurut Sanjaya (2010: 256) pembelajaran itu terdiri dari lima elemen yakni:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
Dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikannya secara detail.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa harus dapat diaplikasikan dalam kehidupannya, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan kutipan diatas pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa elemen diantaranya yaitu adanya pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Dalam pembelajaran kontekstual pembelajaran dimulai dari pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal ini dapat berasal dari kegiatan siswa membaca buku pelajaran maupun dari pengalaman sehari-harinya.

d. Komponen Utama dalam Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuh komponen utama, dimana setiap komponen utama mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran.

1) Konstruktivisme (*konstruktivisme*)

Menurut Muslich (2008: 44) konstruktivisme merupakan landasan berfikir bagi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran yang

berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan baru dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian member makna melalui pengalaman nyata. Jadi dalam proses pembelajaran siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Menurut Muslich (2008: 44) prinsip dasar konstruktivisme yang dalam praktik pembelajaran harus dipegang guru adalah:

- a) Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran
- b) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik.
- c) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- d) Siswa diberi kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam pembelajaran.
- e) Pemahaman siswa akan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- f) Pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengetahuan baru.
- g) Pengalaman siswa dibangun secara *asimilasi* (yaitu pengetahuan baru dibangun dari struktur pengetahuan yang sudah ada) maupun *akomodasi* (yaitu struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung/menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

Berdasarkan kutipan diatas, esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu

informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

2) Bertanya (*questioning*).

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Dalam proses pembelajaran CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri (Sanjaya, 2010: 266). Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Menurut Muslich (2008: 45) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen *bertanya* adalah :

- a) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
- b) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab

- c) Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas).
- d) Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa hampir semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, mengamati dan lain-lain.

3) Menemukan (*inquiri*)

Kegiatan menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa (Trianto, 2010:114). Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri fakta yang dihadapinya.

Menurut Muslich (2008: 45) prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan komponen *inquiri* dalam pembelajaran adalah :

- a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri
- b) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *inquiry* dapat diterapkan dengan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diingat selamanya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Menurut Trianto (2010: 116) “masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah”. Maka dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Perwujudan masyarakat belajar dikelas dapat dilakukan dengan *sharing* antarteman, *sharing* antarkelompok, mendatangkan “ahli” ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat dan lain-lain.

Menurut Muslich (2008: 46) prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *Learning Community* adalah:

- a) *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi

- b) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua arah atau multiarah
- c) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
- d) Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

Berdasarkan kutipan diatas, kegiatan saling belajar ini terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa malu untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Semua pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

5) Pemodelan (*modelling*)

Menurut Sanjaya (2010:266) “*modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa”. Model yang dimaksud misalnya: cara mengoperasikan sesuatu, cara melakukan suatu percobaan kimia atau cara penyampaian materi lainnya oleh guru. Dengan demikian guru bisa dikatakan model.

Menurut Sardiman (2010: 226) dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa dapat ditunjuk untuk melakukan suatu percobaan di depan kelas karena siswa tersebut telah memahami percobaan itu melalui buku yang dia miliki. Siswa itu dapat dikatakan sebagai model, dan siswa yang lain dapat menggunakan model, dan siswa yang lain dapat menggunakan model sebagai standar kompetensi yang harus dicapai. Jadi *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan CTL. Refleksi adalah cara berpikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Dalam refleksi ini siswa mengendapkan apa-apa yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru dan merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Sardiman, 2010: 227).

Menurut Muslich (2008: 46) prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah:

- a) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- b) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- c) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, atau diskusi dengan teman sejawat.

Jadi, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

7) Penilaian Autentik (*authentic assessment*)

Komponen yang merupakan cirri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bias memastikan benar tidaknya proses belajar siswa (Muslich, 2008: 47).

Menurut Muslich (2008: 47) prinsip dasar yang perlu menjadi perhatian guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran adalah:

- a) Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa.
- b) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- c) Guru menjadi penilai yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka

ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar.

- d) Penilaian autentik dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hanya kepada hasil belajar saja.

e. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional

Perbedaan pembelajaran kontekstual dan konvensional dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek ini meliputi keaktifan siswa, peran guru dalam proses belajar, isi materi pelajaran, media yang digunakan, sumber atau bahan belajar dan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan pembelajaran kontekstual dan konvensional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Siswa sebagai subjek, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran	Siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan member	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5	Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah kepuasan diri	Tujuan akhir adalah nilai atau angka
6	Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri	Tindakan atau perilaku didasarkan oleh factor dari luar dirinya
7	Pengetahuan yang dimiliki individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain
8	Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
9	Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas
10	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, tes dan lain-lain	Hasil belajar diukur hanya dengan tes

Sumber : Sanjaya 2010: 261.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan prestasi yang dapat digunakan guru untuk menilai hasil belajar yang diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu. Hasil belajar dapat memberikan informasi kepada lembaganya dan kepada siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai dimana penguasaan bahan serta kemampuan yang dicapai siswa tentang materi pelajaran yang diberikan. Dengan penilaian hasil belajar guru dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhasil menguasai materi dan siswa yang belum menguasai materi. Sebagaimana dikatakan Arikunto (2010: 7) :

“Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah menguasai materi atau siswa mana yang belum menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”.

Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Sudjiono (1995: 49-53) menyatakan:

“Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi”

Maka dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif memberikan pengaruh dalam penentuan hasil belajar, dimana aspek kognitif memiliki tingkatannya masing-masing sesuai dengan kemampuan intelektual siswa.

Secara rinci hasil belajar pada ranah kognitif (Jalius, 2009: 50-52), yaitu:

a. Pengetahuan/ hafalan/ ingatan/ *knowledge* (C1)

Kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kembali menggunakannya.

b. Pemahaman/ *comprehension* (C2)

Kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

c. Penerapan/ *application* (C3)

Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

d. Analisis (C4)

Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

e. Sintesis (C5)

Kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi satu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f. Penilaian/ penghargaan/ evaluasi (C6)

Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan kriteria yang ada

Keenam ranah kognitif ini saling berhubungan dan ranah yang paling tinggi yaitu evaluasi atau penilaian meliputi semua ranah yang ada dibawahnya.

Salah satu alat untuk mengukur hasil belajar siswa adalah tes. Sudjana (2002: 35) menyatakan bahwa “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran”

Dalam pembelajaran kontekstual penilaian yang diberikan tidak hanya berupa penilaian kognitif berupa tes hasil belajar siswa saja, guru juga menilai proses belajar siswa dari segi afektif dan psikomotor melalui penilaian yang sebenarnya. Dengan penilaian yang sebenarnya penilaian yang diberikan guru menjadi lebih beragam dan efektif.

4. Karakteristik Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit

Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit merupakan salah satu materi kimia yang dipelajari di kelas X semester 2. Berdasarkan KTSP, standar kompetensi dari materi ini adalah memahami sifat-sifat larutan non elektrolit

dan elektrolit, serta reaksi oksidasi dan reduksi. Sedangkan kompetensi dasar dari materi ini adalah mengidentifikasi sifat larutan non elektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan.

Untuk melihat ketercapaian dari kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, maka indikator pembelajarannya adalah:

- a. Mengidentifikasi sifat-sifat larutan non elektrolit dan elektrolit berdasarkan percobaan
- b. Merumuskan definisi larutan non elektrolit dan elektrolit
- c. Mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit kuat, elektrolit lemah dan non elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya
- d. Menjelaskan bagaimana zat elektrolit menghantarkan arus listrik dalam larutan berdasarkan teori Arrhenius
- e. Menuliskan reaksi ionisasi suatu zat elektrolit
- f. Mendeskripsikan bahwa zat elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar
- g. Menentukan derajat ionisasi suatu zat elektrolit berdasarkan reaksi ionisasi

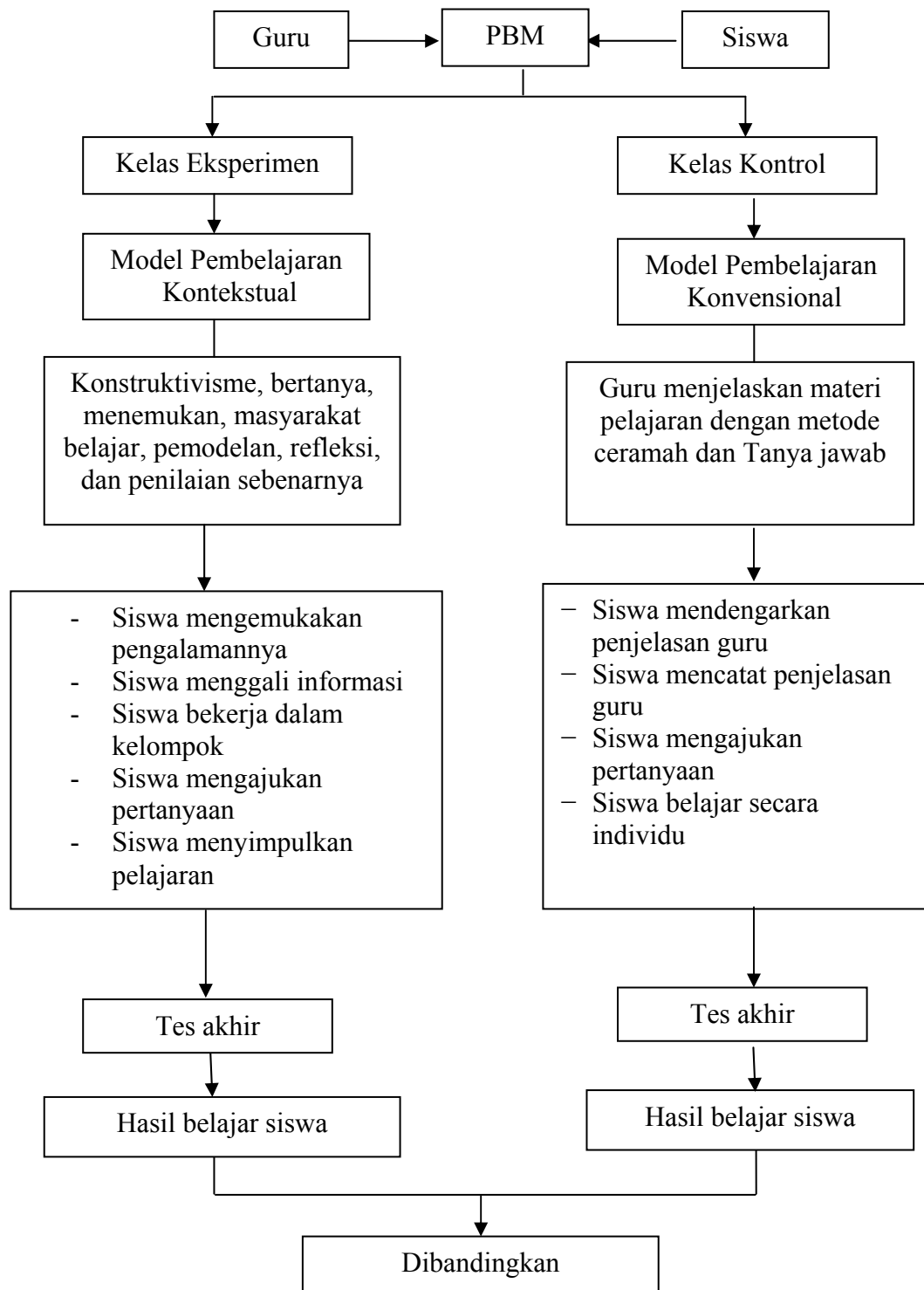
Konsep Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit dapat dipahami oleh siswa secara baik karena dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai larutan elektrolit dan non elektrolit. Sebagai contoh, larutan elektrolit adalah larutan garam dapur, larutan cuka, air laut, air sungai dan larutan asam sulfat

(aki). Contoh larutan non elektrolit adalah larutan gula, larutan alkohol dan air murni (Salirawati, 2007: 138). Jadi materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika mereka menemukan sendiri konsep pelajaran melalui pengalaman sehari-hari. Proses pembelajaran diharapkan tidak hanya didominasi oleh guru tapi melibatkan siswa secara aktif sehingga konsep pelajaran tersebut lebih lama dipahami oleh siswa.

Secara lengkap uraian materi terdapat pada lampiran 1

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) komponen *Konstruktivisme*, *Questioning*, dan *learning community* lebih tinggi dari pada hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 8 Padang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya peningkatan hasil belajar kimia siswa, guru dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan kimia lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Bumi Aksara.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Febriantika, Nidya. 2010. *Pembelajaran Pokok Bahasan Koloid Dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (Skripsi). Padang: Universitas Negeri padang
- Hilwaty. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika I kelas II SMPN 3 Padang Panjang Tahun Pembelajaran 200/2006*.(skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Jalius, Ellizar. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung. Kaifa
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maknum, Syamsudin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purba, Michael. 2006. *Kimia untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Salirawati, dkk. 2007. *Belajar Kimia Secara Menarik Untuk SMA Kelas X*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.